

**PENGARUH LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR TERHADAP
TINGKAT EFISIENSI PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
DI SULAWESI DENGAN MENGGUNAKAN
*STOCHASTIC FRONTIER***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

RYAN YOGASWARA
2008210556

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

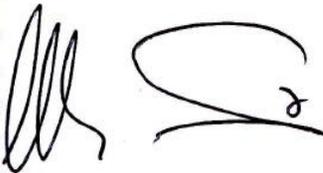
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ryan yogaswara
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Maret 1990
N.I.M : 2008210556
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP dan IRR
Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Bank Pembangunan Daerah
di Sulawesi Dengan Menggunakan *Stochastic Frontier*.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Tanggal : 12 Maret 2012



(Mellyza Silvy, S.E.,M.Si)

Dosen Pembimbing

Tanggal : 12 Maret 2012



(Hj. Anggraeni, S.E.,M.Si)

PENGARUH LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR TERHADAP TINGKAT EFISIENSI PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI SULAWESI DENGAN MENGGUNAKAN *STOCHASTIC FRONTIER*

Ryan Yogaswara
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2008210556@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Efficiency level of a bank can be measured using some financial aspect ratios such as aspects of liquidity, asset quality aspects, and aspects of sensitivity. Aspect of liquidity is the ability of banks to meet short term obligations or liabilities which have maturity. The ratio used is a LDR and IPR. In addition, aspects of asset quality. To measure the quality of bank assets of which one can use productive assets such as APB, NPL and PPAP. Aspects of sensitivity used is the ratio of interest rate risk (IRR). This research uses secondary data taken from published financial statements of four Regional Development Banks (BPD) in Sulawesi. The data is then processed using the test of statistic as an analytical to test the research hypothesis, namely by using linear regression analysis to determine the influential variables in accordance with the theory. F test to determine the effect of simultaneously all the variables and the t test to determine the effect of the partial of each variable. The conclusion of this research is LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, and IRR simultaneously have a significant impact on Efficiency Levels. Partially LDR, APB, NPL, PPAP, and IRR have an insignificant effect, and the most dominant variable of those variable is IPR.

Key words: Efficiency Levels, BPD Sulawesi.

PENDAHULUAN

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Perkembangan bank itu sendiri tidak dapat terlepas dari indikator efisiensi dalam pengukuran kinerjanya. Sesuai dengan fungsinya sebagai *financial intermediary*, yaitu lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (surplus) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (defisit) dalam bentuk kredit atau pemberian pinjaman. Efisiensi bank sangat terkait dengan seberapa besar bank mampu mengoptimalkan sejumlah dana yang

diperoleh dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Secara teknis, tingkat efisiensi dapat dilihat dari kondisi sejauh mana bank mampu memanfaatkan input yang ada untuk menghasilkan output yang optimal. Efisiensi bagi industri perbankan dirasakan sangat penting pada saat ini dan di masa mendatang karena antara lain disebabkan oleh kompetisi yang bertambah ketat dan meningkatnya standar kepuasan konsumen. Mengingat semakin ketatnya persaingan inilah, sebuah bank harus efisien dalam kegiatan operasionalnya agar mampu bertahan dan bersaing dengan kompetitornya, baik dari segi harga maupun dalam hal kualitas

produk dan pelayanan. Bank yang tidak efisien akan kesulitan dalam mempertahankan kesetiaan nasabahnya. Menurut Permono (2000), penyebab inefisiensi secara umum disebabkan oleh tiga hal yaitu: (1)terdapatnya rantai birokrasi yang berkepanjangan, (2)kesalahan alokasi (*mis allocation*) dalam penggunaan sumber daya yang ada, dan (3)tidak terdapatnya skala ekonomi (*economics of scale*).

Penilaian efisiensi perbankan didasarkan pada nilai biaya yang dikeluarkan perusahaan perbankan tertentu dibandingkan dengan nilai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan dengan praktik terbaik (*best practicing firm*). Efisiensi biaya merupakan rasio antara biaya minimum dimana perusahaan dapat menghasilkan sejumlah output tertentu, dengan biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Ansari, 2006). Nilai efisiensi menggunakan metode SFA adalah dalam bentuk persentase. Semakin mendekati nilai seratus persen menunjukkan bahwa suatu bank bertindak semakin efisien. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode SFA untuk mengetahui tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Sulawesi.

Kegiatan utama Bank Umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat, serta memberikan pelayanan jasa bank lainnya. Bagi bisnis perbankan, kegiatan yang dilakukannya tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan kemampuan manajemen mereka agar kegiatan operasional yang dilakukan menjadi efisien. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi.

Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang

diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilak ukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada. Efisiensi sering diartikan sebagai perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi,(2) Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi,(3) Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif Rasio IPR secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (4) Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif Rasio APB secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (5) Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif Rasio NPL secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi. (6) Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif rasio PPAP secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (8) Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi,(9) Untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh paling dominan

terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Efisiensi Bank

Berbagai konsep perhitungan efisiensi berkaitan erat dengan bagaimana mendefinisikan hubungan antara input dan output dalam lembaga keuangan. Studi mengenai efisiensi perbankan sendiri banyak menggunakan model-model yang bervariasi. Masing-masing tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Sebelum masuk ke dalam pembahasan model perhitungan, awalnya perlu mengetahui bagaimana pola hubungan input-output terlebih dahulu agar dapat lebih memahami konsep dari efisiensi yang digunakan.

Adapun konsep dalam mendefinisikan hubungan *input-output* yang dikemukakan Hadad (2003), menjelaskan bahwa perilaku lembaga keuangan dapat melalui beberapa pendekatan, antara lain: (i) Pendekatan produksi (*production approach*), yaitu dengan melihat bahwa institusi keuangan sebagai produsen simpanan (*deposit account*) dan juga pinjaman kredit (*loans*). Pendekatan ini mendefinisikan *output* adalah penjumlahan dari keduanya dari berbagai transaksi-transaksi terkait, sedangkan input-inputnya adalah biaya tenaga kerja, pengeluaran modal untuk aset-aset tetap (*fixed assets*), serta pengeluaran-pengeluaran lainnya yang bersifat material; (ii) Pendekatan intermediasi (*intermediation approach*), yaitu memperlakukan institusi keuangan sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, dengan mengubah dan mentransfer berbagai aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam pendekatan ini, biaya tenaga kerja, pengeluaran modal, dan pembayaran bunga simpanan dikategorikan sebagai input-input, sedangkan pinjaman kredit dan investasi pada instrumen keuangan (*financial investment*) sebagai

output-outputnya; dan (iii) Pendekatan aset (*asset approach*), pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan intermediasi, namun dengan lebih memperlakukan institusi keuangan adalah lembaga yang menjalankan fungsi utama sebagai pencipta pinjaman kredit (*loans*).

Aspek Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo (Lukman dendawijaya, 2009:114). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (kasmir, 2007:45). Rasio yang digunakan bank dalam mengukur tingkat likuiditas adalah sebagai berikut :

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dimana :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank)

Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk

membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dimana :

Surat berharga adalah SBI, surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dibeli lagi.

Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

Aspek Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkannya kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah. Aktiva produktif atau earning asset adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitasaktiva suatu bank adalah sebagai berikut. (Lukman Dendawijaya, 2009:66-67)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus untuk pengukuran rasio ini adalah

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pemenuhan PPAP

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Rasio pemenuhan PPAP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menanggung kemungkinan terjadinya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. Semakin besar PPAP semakin buruk kualitas aktiva produktif bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Dimana :

PPAP yang telah dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva produktif.

Aspek Sensitivitas Bank

Rasio sensitivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai tukar mata uang yang beredar, tingkat suku bunga, serta mengukur sensitivitas asset dan liabilities terhadap suku bunga. Risiko pasar juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank terutama pada posisi neraca atau

laporan laba rugi suatu bank apabila terjadi suatu perubahan.

Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pengalokasian dana simpanan dari nasabah dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest sensitive asset (ISA)}}{\text{Interest Sensitive Liabilities (ISL)}} \times 100\%$$

dimana :

IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan

IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima.

Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP dan IRR terhadap Tingkat Efisiensi

Loan to Deposit Ratiio (LDR) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan positif. Kenaikan LDR disebabkan oleh kenaikan kredit yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan kredit dapat meningkatkan pendapatan bunga bagi bank, sedangkan kenaikan DPK akan meningkatkan biaya bunga bagi bank. Jadi, kenaikan LDR akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga sehingga Tingkat Efisiensi meningkat.

Investing Policy Ratio (IPR) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan positif. Kenaikan IPR disebabkan oleh kenaikan surat berharga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), dimana kenaikan surat berharga akan menyebabkan pendapatan bunga meningkat lebih besar dari biaya bunga sehingga Tingkat Efisiensi meningkat.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan negatif. Kenaikan APB disebabkan oleh peningkatan

Aktiva Produktif Bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Aktiva Produktif, dimana peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sedangkan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan. Jadi kenaikan APB akan menyebabkan kenaikan biaya bunga yang lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

Non Performing Loan (NPL) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan negatif. Kenaikan NPL disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya, sedangkan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan. Jadi, kenaikan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) memiliki hubungan negatif. Kenaikan PPAP berarti peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang meningkat lebih besar daripada peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk, dimana peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang akan meningkatkan biaya, sedangkan peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk akan meningkatkan pendapatan. Jadi, peningkatan PPAP menyebabkan peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

Interest Rate Risk (IRR) dengan Tingkat Efisiensi memiliki hubungan positif dan negatif.

(1) Pada saat suku bunga meningkat, semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA > kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga akan lebih besar

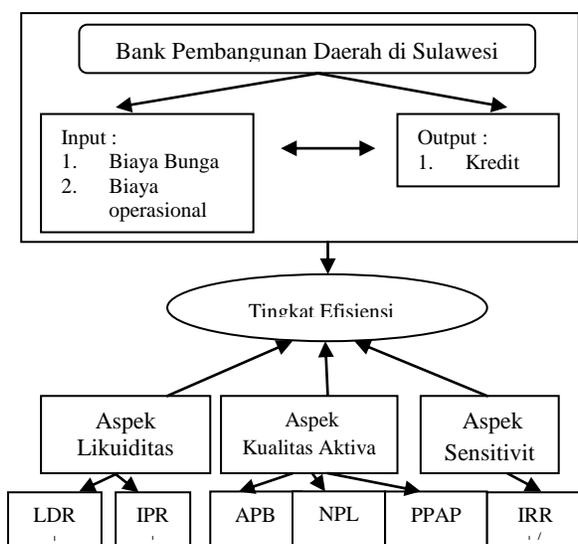
dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga tingkat efisiensi meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi.

(2) Pada saat suku bunga meningkat, semakin meningkatnya IRR maka kenaikan $RSA <$ kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga tingkat efisiensi akan menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi.

(3) Pada saat suku bunga menurun, maka semakin menurunnya IRR berarti penurunan $RSA <$ penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan biaya bunga akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan pendapatan bunga, sehingga tingkat efisiensi meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi.

(4) Pada saat suku bunga menurun, maka semakin menurunnya IRR berarti penurunan $RSA >$ penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga tingkat efisiensi menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi.

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN



Hipotesis yang diajukan adalah : (1) LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (2) Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (3) Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (4) APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (5) Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (6) Rasio PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, (7) Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.

METODE PENELITIAN

Dalam rancangan penelitian ini menjelaskan jenis penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan tentang rancangan penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu

Penelitian menurut metode analisisnya :

Metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data adalah regresi linier berganda, dimana model ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebasnya terhadap variabel tergantung. Dengan demikian penelitian asosiatif.

Penelitian menurut jenis data :

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumenter dimana peneliti memperoleh data, laporan-laporan serta catatan-catatan dari bank-bank yang bersangkutan. Dengan

demikian penelitian ini adalah penelitian sekunder.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas yang dipakai meliputi :

Loan to Deposits Ratio (LDR) : X1

Investing Policy Ratio (IPR) : X2

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) : X3

Non Performing Loan (NPL) : X4

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) : X5

Interest Rate Risk (IRR) : X6

Variabel tergantung atau dependent variabel dalam penelitian ini menggunakan

Tingkat efisiensi : Y

Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Merupakan perbandingan antara besarnya total kredit yang diberikan dengan total simpanan dana pihak ketiga pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Satuan ukurannya prosentase.

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Merupakan perbandingan antara surat berharga yang dimiliki oleh bank terhadap total simpanan dana pihak ketiga pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Satuan ukurannya prosentase.

3. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

Merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Satuan ukurannya prosentase.

4. *Non Performing Loan* (NPL)

Merupakan perbandingan antara besarnya kredit bermasalah dengan total kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Satuan ukurannya prosentase.

5. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Merupakan perbandingan antara PPAP yang dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Satuan ukurannya prosentase.

6. *Interest Rate Risk* (IRR)

Merupakan perbandingan antara IRSA dengan IRSL yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Satuan ukurannya prosentase.

7. Tingkat Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Populasi, sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi. Dalam Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh anggota populasi, yang berarti menggunakan metode sensus. Dengan demikian penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling, karena dilakukan pada seluruh populasi. Dari Kriteria yang telah disebutkan diatas, maka terdapat empat bank

yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu PT. BPD Sulawesi Selatan, BPD Sulawesi Tenggara, PT. BPD Sulawesi Tengah, PT. BPD Sulawesi Utara.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y).

Tabel 1
KOEFSISIEN REGRESI

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
LDR = X_1	0,010
IPR = X_2	0,259
APB = X_3	-1,039
NPL = X_4	0,719
PPAP = X_5	0,044
IRR = X_6	0,034
R Square = 0,288	Konstanta = 0,848
Sig F = 0,008	F hitung = 3,304

Dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda, maka akan diketahui besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR terhadap variabel tergantung Tingkat Efisiensi. Berdasarkan perhitungan koefisien regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel 1, maka diperoleh persamaan sebagai berikut : $Y = 0,848 + 0,010X_1 + 0,259X_2 - 1,039X_3 + 0,719X_4 + 0,044X_5 + 0,034X_6 + e_i$

Dari persamaan regresi linier berganda dan tabel 1 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. $\alpha = 0,848$ artinya angka ini menunjukkan bahwa besarnya Efisiensi (Y) sebesar 0,848 persen dengan asumsi bahwa keseluruhan variabel bebas dalam penelitian sama dengan nol.

b. $\beta = 0,010$ artinya setiap terjadi peningkatan LDR sebesar satu persen, maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0,010 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Sebaliknya, jika terjadi penurunan LDR sebesar satu persen, maka akan

menurunkan efisiensi sebesar 0,010 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

c. $\beta = 0,259$ artinya setiap terjadi peningkatan IPR sebesar satu persen, maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0,259 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Sebaliknya, jika terjadi penurunan IPR sebesar satu persen, maka akan menurunkan efisiensi sebesar 0,259 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

d. $\beta = -1,039$ artinya setiap terjadi peningkatan APB sebesar satu persen, maka akan menurunkan efisiensi sebesar 1,039 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Sebaliknya, jika terjadi penurunan APB sebesar satu persen, maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 1,039 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

e. $\beta = 0,719$ artinya setiap terjadi peningkatan NPL sebesar satu persen, maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0,719 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Sebaliknya, jika terjadi penurunan NPL sebesar satu persen, maka akan menurunkan efisiensi sebesar 0,719 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

f. $\beta = 0,044$ artinya setiap terjadi peningkatan PPAP sebesar satu persen, maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0,044 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Sebaliknya, jika terjadi penurunan PPAP sebesar satu persen, maka akan menurunkan efisiensi sebesar 0,044 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

g. $\beta = 0,034$ artinya setiap terjadi peningkatan IRR sebesar satu persen, maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0,034

persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Sebaliknya, jika terjadi penurunan IRR sebesar satu persen, maka akan menurunkan efisiensi sebesar 0,034 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan atau nol.

2. Uji F (Uji Serempak)

Hipotesis yang pertama adalah uji F, uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikansi signifikan tidaknya pengaruh semua variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (efisiensi) yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$

Artinya semua variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$

Artinya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

b. $\alpha = 0,05$ dengan df pembilang = 6 dan df penyebut = $n-k-1 = 49$ sehingga $F_{tabel} = 2,29$

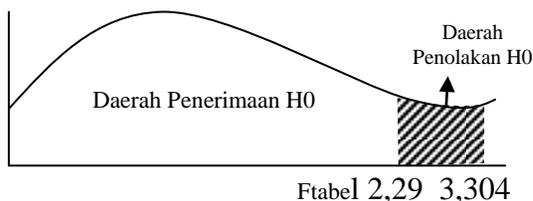
c. Kriteria pengujian untuk hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Gambar 2

Daerah penerimaan dan penolakan H_0 uji F



d. Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,304

e. $F_{hitung} = 3,304 > F_{tabel} = 2,29$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, PPAP dan IRR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantungnya yaitu efisiensi.

f. Koefisien determinasi atau R square adalah 0,288 artinya perubahan yang terjadi pada variabel Y sebesar 28,8 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 71,2 persen disebabkan oleh variabel diluar penelitian.

g. Sedangkan koefisien korelasi (R) menunjukkan angka sebesar 0,537 hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan variabel tergantung (mendekati angka satu).

3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel yang terdiri LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi, serta variabel APB, NPL, PPAP secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap efisiensi, dan apakah Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap efisiensi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis

1. Sisi kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$: Artinya variabel bebas yaitu X_1 , dan X_2 secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

$H_1 : \beta_1 > 0$: Artinya variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 , secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

2. Sisi kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$: Artinya variabel bebas yaitu X_3, X_4 , dan X_5 secara parsial mempunyai

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

$H_1 : \beta_1 < 0$: Artinya variabel bebas yaitu X_3 , X_4 , dan X_5 secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

Dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (Df) = 49 maka diperoleh $t_{tabel} = 1,6765$.

3. Uji dua sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$: Artinya variabel bebas yaitu X_6 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

$H_0 : \beta_1 \neq 0$: Artinya variabel bebas yaitu X_6 secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

Dengan $\alpha = 0,025$ dan derajat bebas (df) = 49 maka diperoleh $t_{tabel} = 2,0095$.

b. Kriteria pengujian untuk hipotesis

1. Untuk uji satu sisi kanan

H_0 diterima, apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Untuk uji sisi kiri

H_0 diterima, apabila $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$

3. Untuk uji dua sisi

H_0 diterima, apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

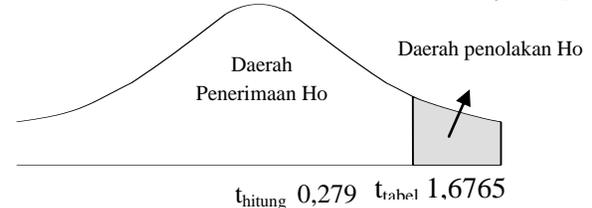
H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

A. Pengaruh LDR (X_1) terhadap variabel efisiensi (Y)

Berdasarkan uji t variabel X_1 mempunyai t_{hitung} sebesar 0,279 dan t_{tabel} sebesar 1,6765 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,0016 yang berarti LDR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 0,16 persen terhadap perubahan efisiensi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y) pada Bank Pembangunan Daerah di

Sulawesi periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

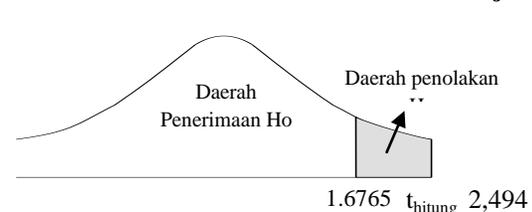
Gambar 3
Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t (X_1)



B. Pengaruh IPR (X_2) terhadap variabel efisiensi (Y)

Berdasarkan uji t variabel X_2 mempunyai t_{hitung} sebesar 2,493 dan t_{tabel} sebesar 1,6765 sehingga dapat diketahui bahwa H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,1129 yang berarti IPR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 11,29 persen terhadap perubahan efisiensi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y) pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

Gambar 4
Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t (X_2)

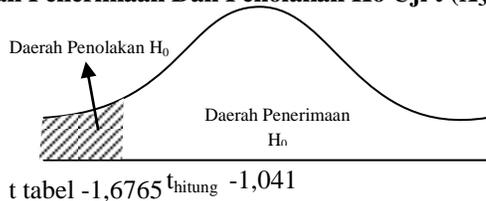


C. Pengaruh APB (X_3) terhadap variabel efisiensi (Y)

Berdasarkan uji t variabel X_3 mempunyai t_{hitung} sebesar -1,041 dan t_{tabel} sebesar -1,6765 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APB

secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,0216 yang berarti LDR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 2,16 persen terhadap perubahan efisiensi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y) pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

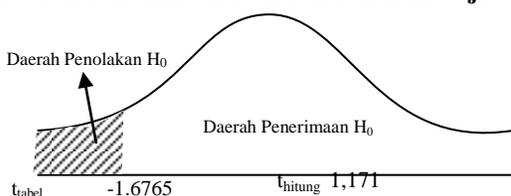
Gambar 5
Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t (X_3)



D. Pengaruh NPL (X_4) terhadap variabel efisiensi (Y)

Berdasarkan uji t variabel X_4 mempunyai t_{hitung} sebesar 1,171 dan t_{tabel} sebesar -1,6765 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,0272 yang berarti NPL secara parsial memberikan kontribusi sebesar 2,72 persen terhadap perubahan efisiensi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_4 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y) pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Sehingga hipotesis kelima ditolak.

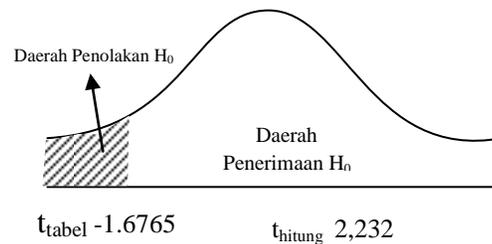
Gambar 6
Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t (X_4)



E. Pengaruh PPAP (X_5) terhadap variabel efisiensi (Y)

Berdasarkan uji t variabel X_5 mempunyai t_{hitung} sebesar 2,232 dan t_{tabel} sebesar -1,6765 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PPAP secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,0924 yang berarti PPAP secara parsial memberikan kontribusi sebesar 9,24 persen terhadap perubahan efisiensi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_5 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y) pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Sehingga hipotesis keenam ditolak.

Gambar 7
Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t (X_5)

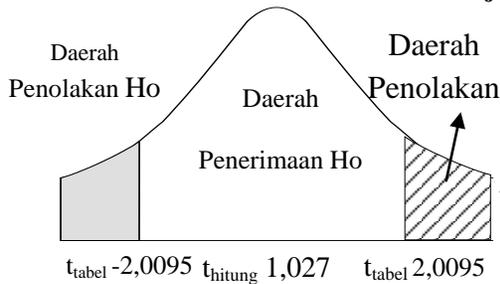


F. Pengaruh IRR (X_6) terhadap variabel efisiensi (Y)

Berdasarkan uji t variabel X_6 mempunyai t_{hitung} sebesar 1,027 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,0095$ sehingga dapat diketahui bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,0210 yang berarti IRR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 2,10 persen terhadap perubahan efisiensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_6 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y)

pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Sehingga hipotesis ketujuh ditolak.

Gambar 8
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Uji t (X_6)



G. Pengaruh yang paling dominan terhadap variabel tergantung efisiensi (Y)

Dari besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut :

LDR kontribusi sebesar 0,16 persen

IPR kontribusi sebesar 11,29 persen

APB kontribusi sebesar 2,16 persen

NPL kontribusi sebesar 2,72 persen

PPAP kontribusi sebesar 9,24 persen

IRR kontribusi sebesar 2,10 persen

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan pada penelitian ini adalah IPR karena memiliki kontribusi yang besar terhadap efisiensi yaitu 11,29 persen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa antara keenam variabel bebas meliputi LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR terdapat dua variabel bebas yang koefisien regresinya tidak sesuai dengan teori.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Hipotesis

Variabel	Teori	Hasil Penelitian	Keterangan
LDR	+	+	Sesuai
IPR	+	+	Sesuai
APB	-	-	Sesuai
NPL	-	+	Tidak sesuai
PPAP	-	+	Tidak sesuai
IRR	+/-	+	Sesuai

a. *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

Menurut teori hubungan antara LDR dan efisiensi adalah positif. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,010. Hal ini sesuai dengan teori. Kenaikan LDR disebabkan oleh kenaikan kredit yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan kredit dapat meningkatkan pendapatan bunga bagi bank, sedangkan kenaikan DPK akan meningkatkan biaya bunga bagi bank. Jadi, kenaikan LDR akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga sehingga Tingkat Efisiensi meningkat.

b. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut teori hubungan antara IPR dan efisiensi adalah positif. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,259. Hal ini sesuai dengan teori. Kenaikan IPR disebabkan oleh kenaikan surat berharga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), dimana kenaikan surat berharga akan menyebabkan pendapatan bunga meningkat lebih besar dari biaya bunga sehingga Tingkat Efisiensi meningkat.

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut teori hubungan antara APB dan efisiensi adalah negatif. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa APB mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 1,039. Hal ini sesuai dengan teori. Kenaikan APB disebabkan oleh peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Aktiva Produktif, dimana peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sedangkan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan. Jadi kenaikan APB akan menyebabkan kenaikan biaya bunga yang lebih besar dari kenaikan

pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

d. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut teori hubungan antara NPL dan efisiensi adalah negatif. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,719. Hal ini tidak sesuai dengan teori. Pada penelitian ini NPL mengalami penurunan sebesar 0,09 persen, namun penurunan kredit bermasalah lebih kecil daripada penurunan kredit yang diberikan. Maka biaya yang ditimbulkan lebih besar daripada pendapatan bunga yang diterima sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

e. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Menurut teori hubungan antara PPAP dan efisiensi adalah negatif. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa PPAP mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,044. Hal ini tidak sesuai dengan teori. Pada penelitian ini PPAP mengalami penurunan sebesar 0,86 persen, namun penurunan PPAP yang dibentuk lebih kecil daripada penurunan PPAP yang wajib dibentuk. Maka biaya yang ditimbulkan lebih besar daripada pendapatan sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

f. *Interest Rate Risk* (IRR)

Menurut teori hubungan antara IRR dan efisiensi adalah positif atau negatif. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,034. Hal ini sesuai dengan teori. Pada penelitian ini rata-rata IRR pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi sebesar 99,47 persen dan rata-rata trend IRR mengalami penurunan. Kondisi suku bunga rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,10 persen (www.bi.go.id). Berarti penurunan RSA lebih kecil dibandingkan penurunan RSL, sehingga penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga tingkat efisiensi meningkat dan IRR berpengaruh

positif terhadap Tingkat Efisiensi meningkat.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP dan IRR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi. Dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,288 persen maka besarnya nilai tersebut menggambarkan bahwa pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah sebesar 28,8 persen. Selain itu, ada beberapa variabel lain diluar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi variabel terganggu efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi. Besarnya pengaruh variabel tersebut adalah 71,2 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang mengatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah diterima.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 0,16 persen terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008

- sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah ditolak.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 11,29 persen terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah diterima.
 4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa APB memberikan kontribusi sebesar 2,16 persen terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah ditolak.
 5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 2,72 persen terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah ditolak.
 6. Variabel PPAP secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa PPAP memberikan kontribusi sebesar 9,24 persen terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PPAP secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah ditolak.
 7. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap efisiensi. Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 2,10 persen terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah ditolak.
 8. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi adalah *Investing Policy ratio* (IPR) sebesar 11,29 persen.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Periode penelitian yang digunakan terbatas yaitu mulai tahun 2008 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan dua.
- b. Jumlah variabel yang diteliti hanya meliputi: LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR
- c. Output yang digunakan dalam penelitian ini hanya kredit yang diberikan saja, karena dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank lebih besar disalurkan pada kredit yang diberikan.
- d. Variabel IPR masih belum jelas apakah relevan jika digunakan dalam penelitian ini. Karena minimnya penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan pada penelitian ini. Jika variabel IPR tetap digunakan dalam penelitian ini, lebih baik menambahkan komponen sekuritas pada output.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini yang telah disimpulkan masih banyak keterbatasan . untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

- a. Kebijakan yang terkait dengan IPR memberikan kontribusi sebesar 11,29 persen, dalam hal ini hendaknya Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi melakukan pengawasan terhadap jumlah surat berharga yang dimilikinya dengan tujuan untuk menstabilkan tingkat likuiditas.
- b. Kebijakan yang terkait dengan PPAP memberikan kontribusi sebesar 9,24 persen, dalam hal ini hendaknya Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi hendaknya mengawasi jumlah pencadangan untuk menutupi risiko tidak

tertagihnya kreditnya yang jumlahnya lebih besar.

- c. Kebijakan yang terkait dengan tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi, dalam hal efisiensi hendaknya BPD di Sulawesi lebih memperhatikan Tingkat Efisiensi terutama dalam mengelola biaya yang ada (beban bunga dan beban operasional lainnya) untuk mendapatkan pendapatan yang optimal (bunga kredit) sehingga BDP di Sulawesi dapat dikatakan efisien.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan. Dan sebaiknya penggunaan variabel bebas ditambah atau lebih variatif. Dan juga perlu mempertimbangkan subjek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR, sebaiknya ditambah variabel lain selain yang digunakan pada penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan lagi. Penambahan komponen output berupa sekuritas atau surat berharga sangat disarankan jika peneliti tetap menggunakan variabel IPR. Variabel IPR akan berpengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya apabila ditambahkan output sekuritas karena jika IPR mengalami peningkatan berarti peningkatan pendapatan surat berharga yang dimiliki meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah DPK, yang berarti peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga Efisiensi Biaya meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M.Faisal, 2005, *Manajemen Perbankan : Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ansari, Muhammad Sadiq, 2006, *An Empirical Investigation of Cost Efficiency in the Banking Sector of Pakistan*, SBP Working Paper Series No.12 June 2006, State Bank Of Pakistan, Karachi.
- Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank (www.bi.go.id)
- Carter dan Ustry.2004. Akuntansi Biaya, perusahaan PT.ElexMedia Komputindo Jakarta.
- Coelli, Tim., Estache, Antonio., Perelman, Sergio., & Trujillo, Lourdes. (2003). A Primer on Efficiency Measurement for Utilities and Transport Regulators. *WBI Development Studies*, February 2003.
- David B.Humphery,allen N. Berger.1997 Efficiency Of financial institution international survey & direction for future research.Europian journal vol 18 may.
- Edy Hartono ““Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia Dengan Menggunakan Metode Parametrik *Stochastic Frontier Analysis*” 2009
- Frenky Susanto.2010. Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN Dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank–Bank Pemerintah. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Suraaya.
- H. Veithzal Rivai, Andriana Permata Veithzal, dan Ferry N. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hadad, Muliaman D, Santoso, Wimboh, Mardanugraha, Eugenia dan Ilyas, Daniel. (2003). *Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Hadad, Muliaman D, Santoso, Wimboh, Mardanugraha, Eugenia dan Ilyas, Daniel. (2003). *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Universitas Indonesia.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis regresi berganda SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kasmir, SE. MM. 2004. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2004 *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir, SE. MM, 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo.
- Latumaerissa Julius R, *Mengenal Aspek-aspek Operasional Bank Umum*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1993
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan : Edisi Revisi Ciawi Bogor*. Ghalia Indonesia
- Mowen dan Handsen. Biaya. PT Raja Grafindo Perkasa,Jakarta 2000
- Permono, Iswardono S dan Darmawan, 2000, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, Hal. 1-13.
- Sulad Sri Hardanto. 2006. Risiko Bagi Bank Umum. PT Elex Media Computindo. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP. 31 Mei 2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. (<http://www.bi.go.id>)
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/10/DPNP. 31 Maret 2005. Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan

Bulanan Bank Umum Serta Laporan
Tertentu yang Disampaikan Kepada
Bank Indonesia, Jakarta.
(<http://www.bi.go.id>)

Weston, J.Fred, Besley, Scott, & Brigham,
Eugene F. (1996). *Essentials of
Managerial Finance*. Eleven Edition.
Orlando, Florida. The Dryden Press,
Harcourt Barce Jovanovich College
Publisher.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ryan Yogaswara
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Maret 1990
Alamat Rumah : JL. Rungkut Barata XI/4, Surabaya
No.Telepon/HP : (031) 8700108 / 085648140400
Alamat Institusi : Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya
No.Telepon : (031) 5947151

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN Rungkut Menanggal I 582 Surabaya Lulus tahun 2002
- SMP Negeri 35 Surabaya Lulus tahun 2005
- SMA Negeri 16 Surabaya Lulus tahun 2008
- STIE Perbanas Surabaya Lulus tahun 2012

PENGALAMAN ORGANISASI

- Staf Humas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bola Basket periode 2009/2010 STIE Perbanas Surabaya
- Kepala Staf Humas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bola Basket periode 2010/2011 STIE Perbanas Surabaya

PENGALAMAN LAIN-LAIN

- Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar (LKMM-TD) UKM Bola Basket STIE Perbanas surabaya tahun 2009
- Peserta Super Softskills Mentoring 2009 STIE Perbanas Surabaya.

Surabaya, Februari 2012



Ryan Yogaswara